

Pertobatan Pastoral: Sebuah Pilihan Menuju Pembaharuan Karya Pastoral Paroki

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.34)

Frederikus Dhedhu¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jln. Gatot Subroto, Kel. Mautapaga, Km.3 Ende
Email: frederikusdhedhu@stiparende.ac.id

Primiatty Natalia Sabu Kopong²

²Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jln. Gatot Subroto, Kel. Mautapaga, Km.3 Ende
Email: primiattynatalia@stiparende.ac.id

Received: 30 November 2024; Accepted: 12 Desember 2024; Published: 31 Januari 2025

Abstrak: Konsili Vatikan II menandai pergeseran paradigma dalam Gereja Katolik, memperkenalkan visi eklesiologi persekutuan yang mengedepankan pelayanan, misi, dan keterlibatan pastoral dengan dunia. Tulisan ini mengeksplorasi pertobatan pastoral sebagai pendekatan yang mendukung pembaruan karya pastoral paroki. Pertobatan pastoral berfokus pada perubahan mentalitas fungsionaris Gereja untuk menjadikan karya pastoral sebagai perwujudan belas kasih Allah yang membebaskan dan memberdayakan. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis relevansi konsep pertobatan pastoral dalam menjawab tantangan pastoral di dunia modern. Tulisan ini mengidentifikasi empat bidang utama yang memerlukan perhatian: misi pastoral, persekutuan, wilayah geografis, dan keterlibatan kaum awam. Karya pastoral paroki yang efektif menekankan prinsip teologis seperti katolisitas, institusi, apostolik, kesatuan dalam pluralitas, dan hukum cinta kasih. Pembaharuan karya pastoral di paroki perlu mempertimbangkan peran sentral pastor paroki sebagai pemimpin dialogis dan kolaboratif, serta pemberdayaan kaum awam sebagai subyek aktif dalam kehidupan paroki. Tindakan konkrit pembaruan meliputi keseimbangan antara pastoral ad intra dan ad extra, serta pastoral sakramental dan wilayah. Dengan demikian, paroki diharapkan mampu bertransformasi menjadi komunitas persekutuan inklusif yang menjawab kebutuhan umat secara integral.

Kata kunci: Pertobatan, Pastoral, Karya Pastoral Paroki

Abstract: The Second Vatican Council marked a paradigm shift in the Catholic Church, introducing an ecclesiology of communion that emphasizes service, mission, and pastoral engagement with the world. This paper explores pastoral conversion as an approach to renewing parish pastoral work. Pastoral conversion focuses on transforming the mentality of Church functionaries to make pastoral work a manifestation of God's liberating and empowering compassion. This study employs a literature review method to analyse the relevance of the concept of pastoral conversion in addressing contemporary pastoral challenges. This paper identifies four main areas requiring attention: pastoral mission, communion, geographical outreach, and lay involvement. Effective parish pastoral work highlights theological principles such as catholicity, institutionalise, apostolicity, unity in diversity, and the law of love. Renewing parish pastoral work necessitates considering the central role of the parish priest as a dialogical and collaborative leader and empowering laypeople as active subjects in parish life. Concrete renewal actions include balancing between ad intra and extra pastoral care, as well as sacramental and territorial pastoral care. Thus, the parish is expected to transform into an inclusive communion community that holistically addresses the needs of its members.

Keywords: Reconciliation, Pastoral, Parish Pastoral Services

I. PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II adalah Konsili yang diselenggarakan atas nama Gereja dan untuk Gereja, dengan tema utama tentang identitas, panggilan dan misi Gereja dalam dunia modern. Karena itu Konsili Vatikan II juga disebut sebagai konsili pastoral. Kekhasan dan keistimewaan dari Konsili Vatikan II adalah upaya menempatkan refleksi teologis dan pastoral dari eklesiologi persekutuan pada pusat/inti refleksinya. Eklesiologi Vatikan II telah meruntuhkan struktur lama sekaligus melahirkan struktur baru yakni eklesiologi dengan visi persekutuan, pelayanan dan misi. Atau dengan kata lain eklesiologi yang utuh yang sangat mendekati dengan keberadaan Gereja itu sendiri. Menurut visi tersebut Gereja adalah sebuah persekutuan, yang terlibat dalam pelayanan kepada dunia dan manusia dan yang senantiasa bermisi untuk mendirikan kerajaan Allah di dunia. Karena itu semua umat terbaptis dipanggil untuk karya tersebut dengan tanggung jawab, fungsi dan peranan berbeda (Bintoro, 2023:142).

Impelementasi visi baru Gereja tersebut akan nampak dalam penataan karya pastoral Gereja yang menjawab kebutuhan umat. Karya pastoral Gereja yang menjawab kebutuhan umat merupakan karya pastoral yang menggarisbawahi “sikap belarasa” sebagai sikap pastoral dan sekaligus meminimalisir bahaya *quiestisme* pastoral dimana kapasitas manusia dalam berpikir dan merancang karya pastoral yang kontekstual ditolak, diingkari dan menyerahkan seluruh kerja pastoral kepada penyelenggaraan ilahi (Asolan, 2005: 402)

Karena itu, setiap fungsionaris pastoral tidak boleh menjadi seorang “komentator kehidupan” yang duduk di tribun kehidupan sambil berpangku tangan tetapi seorang yang berinisiatip untuk beraksi dalam membangun paroki, agar paroki menjadi ruang dimana semua umat mengalami atmosfer persekutuan sebagai ciri khas keberadaan komunitas paroki. Karena itu komunitas paroki harus keluar, berjalan, mencapai seluruh wilayahnya dan belajar untuk mengetahui sejumlah masalah umat: masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya (Sunarko, 2022:170)

Dewasa ini kenyataan menunjukkan bahwa reksa pastoral paroki pada umumnya masih berorientasi ke dalam, menyapa dan berurusan dengan umat dan kelompok umat yang telah menunjukkan kesetiannya kepada paroki. Paroki seringkali “berada” dalam wilayah tetapi tidak “tinggal” di wilayahnya untuk mengambil bagian dalam perjuangan dan pengumpulan umat sebagaimana seharusnya. Sering kali paroki hanya bertindak sebagai pembagi sakramen tanpa menjadikan dirinya sakramen bagi dunia dengan cara keluar dari dirinya sendiri untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Widipranoto, 2022: 90)

Selain itu awam seringkali hanya dilihat sebagai pelaksana keputusan dan kebijakan klerus. Awam juga seringkali memahami dirinya hanya sebagai bagian tambahan pada keberadaan Gereja. Awam hanya merupakan perpanjangan tangan dari hierarki, bukan unsur penting dari keberadaan Gereja itu sendiri, yang dalam kekuatan rahmat permandian dan krisma melaksanakan karya perutusan Gereja bersama para imam. Karena itu dibutuhkan suatu “pertobatan pastoral” yang mengarah pada pembaharuan karya pastoral di paroki agar komunitas paroki menjadi sebuah komunitas persekutuan dalam arti yang sesungguhnya (Pontificium Consilium Pro Laicis, 2007:39).

II. METODE

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode studi kepustakaan. Penulis mendalami hal-hal yang berkaitan dengan tema pertobatan pastoral. Selanjutnya pertobatan pastoral dilihat dari perspektif relasinya dengan karya pastoral paroki sebagai sebuah pilihan yang relevan untuk melakukan upaya pembaharuan karya pastoral paroki. Data dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari studi dokumen. Data dianalisis melalui tiga tahap dimana data dikategorikan, kemudian direduksi dan disajikan dengan memuat hasil temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pertobatan Pastoral

1. Pengertian Pertobatan Pastoral

Pertobatan pastoral adalah upaya untuk mengubah gaya pastoral serta upaya mempertajam kepekaan Gereja dalam menata karya pastoral Gereja yang . Dengan demikian pertobatan pastoral berhubungan dengan perubahan mentalitas fungsionaris pastoral. Pertobatan pastoral tidak berkaitan dengan upaya menghasilkan program atau kegiatan pastoral yang baru atau mengubah struktur yang ada tetapi menegaskan kembali identitas sebagai fungsionaris pastoral yang memiliki kepekaan pastoral agar karya pastoral senantiasa merupakan karya yang menampakkan belas kasih Allah yang membebaskan dan memberdayakan seluruh kaum beriman (Fontana, 2006:69). Terminologi pertobatan pastoral digunakan dalam lingkup karya pelayanan Gereja untuk menegaskan pentingnya upaya pembaharuan karya pastoral agar tetap merupakan karya pastoral yang integral dan menjawab kebutuhan umat.

2. Bidang-bidang pertobatan pastoral

Bidang-bidang utama dalam kehidupan Gereja, yang perlu mendapatkan perhatian untuk dievaluasi dan dinilai ulang sekaligus membuka peluang untuk membangun pertobatan pastoral adalah:

a. Misi/karya pastoral

Gereja ada untuk karya misi dan pelayanan. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dunia. Dari aspek misi atau karya pastoral, pertobatan pastoral dibuktikan dengan memberi perhatian kepada dunia yang diwujudkan dalam karya pastoral tidak saja pada tataran komunitas ekaristi, yakni perhatian kepada umat beriman yang setia dan tekun merayakan ekaristi tetapi juga pada tataran sakramental yakni kaum beriman yang hanya mengambil bagian pada momen-momen penerimaan sakramen dan terutama pada tataran evangelisasi dunia yakni kaum beriman yang sedang berjuang dalam dunia riil dengan segala kompleksitas kehidupan. (Villata, 2010 :62-67).

b. Persekutuan

Karya pastoral yang sesungguhnya adalah karya pastoral yang mengarahkan umat untuk memahami dan menghayati Gereja sebagai sebuah “rumah bersama” di dalamnya persekutuan senantiasa diperkuat oleh penunaian tugas yang saling melengkapi dari semua

anggota Gereja. Gereja persekutuan adalah Gereja dimana para pelayannya yakni imam dan awam tidak menutup diri tetapi bertumbuh dalam sikap saling membantu, dalam kesadaran akan keberadaannya sebagai pelaku dialog dan komunikasi dalam membangun jembatan penghubung bukan membangun tembok pemisah (Fallico, 2006:140).

c. Wilayah

Kabar Gembira Injil diwartakan kepada umat yang tinggal dan menetap pada suatu wilayah geografis dengan rupa-rupa karakteristiknya berupa relasi-relasi manusiawi, realitas multi-etnik di dalamnya setiap orang menunjukkan identitas personal dan komunal. Gereja tidak saja hadir dan tinggal pada suatu wilayah tertentu tetapi berinkarnasi, masuk, mengalami dan mengambil bagian dalam keperihatinan umat yang ada dalam wilayah tersebut. Dengan demikian karya pastoral Gereja selayaknya menjawab situasi konkrit umat yang mengalami variasi masalah: masalah lapangan kerja, masalah hidup perkawinan dan keluarga, masalah kemiskinan dan ketidakadilan, masalah migran dan perantauan (Lanza, 2003:68).

d. Awam

Kaum awam dilibatkan dalam karya pastoral Gereja tidak hanya dalam kerangka bekerja sama tetapi dalam kerangka bertanggung jawab bersama karena martabat sakramen baptis yang telah diterima. Kaum awam sebaiknya didampingi dalam sebuah formasi iman yang berkelanjutan agar mampu mewujudkan iman dalam tata-dunia, dan menjadi subyek aktif dan penanggung jawab dalam menciptakan sejarah dunia dan manusia dalam terang Injil (Ruccia, 2007:20).

3.2. Karya Pastoral Paroki

1. Pengertian

Karya pastoral paroki adalah karya pendampingan umat yang dilaksanakan oleh segenap anggota umat Allah dalam lingkup paroki, pada berbagai macam tingkatan koordinasi pelayanan (paroki, stasi, lingkungan dan KUB) untuk melanjutkan dan mewujudkan tiga (3) tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dibawa kepemimpinan seorang pastor paroki (Gevaert, 2001: 36).

2. Kriteria karya pastoral paroki

Karya pastoral paroki merupakan karya pastoral yang dilaksanakan bukan berdasarkan rasa suka atau tidak suka atau berdasarkan kepandaian untuk berimprovisasi, tetapi berdasarkan prinsip-prinsip teologis yang selanjutnya dikonkritkan dalam kriteria praktis karya pastoral (Pintor, 1992: 107-110).

a. Kriteria Katolisitas

Kata katolik berasal dari bahasa Yunani "*kataholos* artinya keseluruhan". Universalitas peristiwa paskah dan panggilan kepada keselamatan, menuntut praksis pastoral yang semestinya berhubungan erat dengan kesadaran universal yang mendalam, ketimbang menutup diri dalam ghetto. Hanya dengan menghidupi sikap keterbukaan dan secara sungguh-sungguh mengarahkan diri pada kesempurnaan dan aktualitas dari paskah Kristus

bahaya tersebut dapat diminimalisir. Itulah sebabnya menjadi katolik berarti terbuka terhadap semua kebenaran dan nilai. Hal ini menuntut upaya untuk mengetahui serta mengkonkritkan dialog yang autentik dan kerelaan untuk mengembangkan relasi yang matang dan dewasa. Disadari bahwa satu dinamika komunikasi internal dalam komunitas, menemukan kepenuhan katolisitas justeru dalam komunikasi dengan komunitas lain dalam keuskupan dalam bimbingan uskup dan juga dalam kerjasama dengan keuskupan lain dalam Gereja universal dibawah kepemimpinan Sri Paus. Semangat komunikasi inilah yang harus dihidupi dan senantiasa diperbaharui sesuai dengan semangat kolegialitas dan tanggung jawab bersama.

b. Kriteria Institusi

Gereja sesungguhnya lahir dari peristiwa paskah dan pentekosta. Oleh karena itu di satu sisi ada unsur misteri, di sisi lain ada unsur institusi. Dalam dan melalui unsur institusi Gereja, setiap orang dari setiap generasi dapat mengalami Kristus, melalui Kitab Suci dan sakramen-sakramen. Karena itu Gereja berusaha sedemikian rupa, agar peristiwa keselamatan itu sungguh-sungguh dihidupi, dikomunikasikan dan disaksikan dalam keseluruhan institusi Gereja. Dengan demikian dituntut satu kesetiaan yang tak terpadamkan kepada “mediasi keselamatan” yang dikehendaki oleh Kristus sendiri (sabda, sakramen, pelayanan hirarki), satu visi dinamis tentang Gereja yang disemanagati oleh Roh Allah sendiri. Sementara itu harus diatasi bahaya penolakan terhadap institusi dan birokrasi dalam Gereja. Sepatutnya institusi dan birokrasi dalam Gereja harus dipahami, diterima dan dihidupi dalam konteks pelayanan yang senantiasa dimurnikan dalam iman.

c. Kriteria Apostolik

Gereja selalu disemangati oleh Roh Kudus dan hidup secara tetap berdasarkan peristiwa Paskah. Sepanjang abad peristiwa dan khazana iman tersebut dikomunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi berarti tindakan mengkomunikasikan sesuatu. Karena itu tradisi tidak berkaitan dengan “pemeliharaan pasif” tetapi memiliki arti “aktif-dinamis” dan kesetiaan kepada mereka yang pertama menerima dan mengkomunikasikan peristiwa paskah dan iman mereka kepada Kristus penebus yang bangkit. Itulah yang disebut sebagai komunitas apostolik. Karena itu dalam pengelolaan karya pastoral perlu ditegaskan ketekatan pastoral untuk mempertahankan dalam praksis pastroal referensi dan kesetiaan yang penuh kepada kepada komunitas apostolik.

d. Kriteria kesatuan pelayanan dalam konteks pluralitas

Pelaksanaan karya pastoral bertujuan untuk mengembangkan satu persekutuan pastoral operasional dan riil bertolak dari berbagai bentuk pelayanan yang berbeda, juga kharisma yang berbeda yang telah diberikan oleh Roh kudus kepada Gereja demi pelayanan persekutuan dan misi untuk kebaikan umum. Berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengaktualkan kesatuan terdalam yang terkandung dalam berbagai perbedaan mediasi keselamatan yang dipercayakan kepada Gereja (liturgia, koinonia dan diakonia), tetap perlu dijaga dan dikembangkan sikap menerima pluralitas fungsi hierarki, pelayanan, spiritualitas dan karisma.

Pelaksanaan karya pastoral paroki, perlu memperhatikan kriteria fundamental dari persekutuan Gereja agar pluralitas tetap mengarah kepada kesatuan tanpa jatuh kedalam uniformitas. Perbedaan menjadi kekayaan bersama; cita-cita akan vitalitas baru dan beragam karunia dan tanggung jawab bersama menjadi urgen dan mendesak; kemampuan untuk bekerja sama dalam nuansa persaudaraan demi pelayanan yang lebih bermutu harus menjadi visi bersama.

e. Kriteria Hukum Cinta Kasih

Semua kriteria yang disebutkan di atas mengerucut pada satu sintesi akhir dalam kriteria hukum cintakasih. Hukum tersebut secara sangat mendalam bersumber pada paham teologis tentang cinta Allah sendiri. Cinta Allah tersebut memiliki satu sejarah yang panjang, berawal dari penciptaan, revelasi dan penebusan. Semuanya merupakan tindakan cinta dan keterlibatan Allah dalam sejarah manusia.

Karena itu, dalam merencanakan dan melaksanakan karya pastoralnya, komunitas paroki dipanggil untuk selalu menilai dirinya secara tetap dan kreatif, bertolak dari cara Allah bertindak dalam karya penyelamatan manusia. Para fungsionaris pastoralnya diajak untuk membiarkan diri diinspirasikan oleh pedagogi Allah. Pedagogi Allah adalah pedagogi yang dicirikan oleh cinta Allah sendiri. Dalam konteks itu dapat dikatakan bahwa kualitas dari karya pastoral paroki sangat bergantung pada proses verifikasi kegiatan paroki yang mengacu pada prinsip cinta kasih yakni Allah sendiri. Sebab secara prinsipil bukan kuantitas kegiatan pastoral yang menumbuhkan komunitas paroki menjadi sebuah persekutuan tetapi kualitas kegiatan pastoral yakni bobot cinta kasih.

3.3. Pembaharuan Karya Pastoral Paroki

1. Konsep teologis pembaharuan karya pastoral paroki

Konsep teologis yang mempengaruhi pembaharuan dalam Gereja adalah konsep-konsep teologis yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II bukanlah hanya fakta sejarah tetapi lebih merupakan peristiwa rahmat yang berkarya dalam hidup Gereja, mengubahnya secara pelan dan pasti mentalitas dan pilihan pastoralnya. Warisan paling berharga dari Konsili Vatikan II justeru terwakili dalam visinya yang baru tentang Gereja sebagaimana dilukiskan dalam dokumen-dokumennya.

Konsili Vatikan II adalah Konsili dari Gereja, atas nama Gereja dan untuk Gereja, dengan tema utama tentang identitas, panggilan dan misi Gereja dalam dunia modern. Karena itu Konsili Vatikan II juga disebut sebagai konsili pastoral. Kekhasan dan keistimewaan dari Konsili Vatikan II adalah upaya menempatkan refleksi teologis-pastoral dari Gereja pada pusat/inti refleksinya. Eklesiologi Vatikan II telah meruntuhkan struktur lama sekaligus melahirkan struktur baru yakni eklesiologi dengan visi persekutuan, pelayanan dan misi. Atau dengan kata lain eklesiologi yang utuh yang mendekati dengan keberadaan Gereja itu sendiri. Menurut visi tersebut Gereja adalah sebuah persekutuan, yang terlibat dalam pelayanan kepada dunia dan manusia dan yang senantiasa bermisi untuk mendirikan kerajaan Allah di dunia (Kristiyanto, 2006 : 3-5).

2. Komponen-komponen pendukung upaya pembaharuan karya pastoral paroki

a. Pastor Paroki

Salah satu komponen yang patut diperhatikan yang menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pembaharuan paroki adalah peran dari pastor paroki. Karena itu tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan dan pedoman yang mengatur tentang perpindahan para pastor dari satu paroki ke paroki yang lain tetapi dibutuhkan satu pemikiran ulang tentang pelaksanaan pelayanan pastoral keuskupan agar pastor tidak tertutup dalam sekat-sekat parokinya tetapi harus berada dalam satu jaringan kerjasama, keprihatinan dan kepekaan pastoral. Harus ada keterhubungan satu paroki dengan yang lain. Perlu mengacu pada kebijakan pastoral keuskupan. Karena itu perlu dipikirkan suatu bentuk manajemen sumber daya fungsionaris pastoral tertahbis dalam arti luas. Proses recruitment, seleksi, pembekalan dan latihan ketrampilan dan pengembangan harus menjadi pilihan dengan tetap mengacu pada visi-misi-strategi dan kebijakan keuskupan (Sarcia, 2004:224-225). Selan itu karena perannya yang sangat sentral maka pastor paroki harus tampil menjadi insan persekutuan, pribadi dialogis, yang menghargai berbagai karunia dan karisma umat dan mampu bergerak dari konsep dan praksis kerjasama kepada konsep dan praksis tanggung jawab bersama, dari pribadi yang hanya melahirkan konsep dan kebijakan, kepada pribadi yang mampu hadir bersama dan berjalan bersama komunitas paroki dalam dan melalui perencanaan pastoral bersama.

b. Kaum Awam

Perlu dipahami bahwa awam bukanlah bagian tambahan pada keberadaan Gereja, bukan pula perpanjangan tangan dari hierarki, tetapi unsur penting dari keberadaan Gereja itu sendiri, yang dalam kekuatan rahmat permandian dan krisma terpanggil untuk melaksanakan karya perutusan gereja bersama para imam (LG.33, AG.3). Seluruh umat Allah termasuk awam berpartisipasi dalam tri-tugas Yesus: sebagai imam, nabi dan raja (LG.31), walaupun dalam bentuk dan cara yang berbeda (LG.10). Dalam konteks itu perlu adanya transformasi konsep dan peran dari para awam dalam kehidupan berparoki: dari konsep sebagai seorang “anak buah”, “seorang pembantu” menjadi “subyek yang aktif” yang bertanggung jawab dalam kehidupan pastoral paroki, mampu menyatukan iman dan kehidupan, mampu menciptakan bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang baru, tidak hanya dalam paroki dan antar paroki tetapi berinkarnasi dalam dunia dan masyarakat. Karena itu dibutuhkan satu formasi awam yang integral agar awam dapat terlibat dalam tata dunia secara aktif dan penuh (Gigliani, 1996 :214-215).

3.4. Tindakan-Tindakan Konkrit Pembaharuan Karya Pastoral Paroki

Pertobatan pastoral sebagai sebuah konsep harus diwujudkan dalam tindakan pastoral yang konkrit dengan arus utama menjaga keseimbangan antara aspek-aspek pastoral agar karya pastoral tetaplah karya pastoral yang komprehensif yang menjawab kebutuhan umat.

a. Menjaga keseimbangan antara pastoral *ad intra* dan *ad extra*

Pastoral *ad intra* adalah karya pastoral yang diarahkan ke komunitas-komunitas Kristiani dengan tatanan gerejani yang sudah memadai dan kokoh. Komunitas-komunitas ini mampu memberikan kesaksian tentang Injil dalam hidup konkrit dan memiliki kepekaan terhadap tugas perutusan universal. Dalam dan demi komunitas-komunitas ini paroki melaksanakan kegiatan dan reksa pastoralnya.

Pastoral *ad intra* harus dilengkapi dengan dengan pastoral *ad extra* yakni karya pastoral yang diarahkan ke bidang-bidang yang menjadi bagian dari kehidupan umat yakni ekonomi, sosial, politik, budaya dan seni, teknologi, komunikasi, lingkungan hidup, dll. Bidang-bidang tersebut tidak bisa dipisahkan dari hidup manusia. Mengingkari bidang-bidang tersebut berarti mengingkari keberadaan manusia sekaligus mengingkari karya pastoral itu sendiri. Karena itu Gereja dipanggil untuk meresapi bidang-bidang tersebut dengan nilai-nilai Injil, agar kehidupan manusia semakin bermartabat. (Ponfificium Consilium Pro Laicis, 2005: 25)

Karena itu reksa pastoral paroki harus selalu diuji. Apakah mayoritas program/kegiatan paroki berorientasi ke dalam, menyapa dan berurusan dengan umat dan kelompok yang telah menunjukkan kesetiannya kepada paroki, ataukah berorientasi ke luar, menyapa mereka yang tidak/belum menunjukkan kesetiannya dalam hidup berparoki atau menyentuh pada bidang-bidang yang melingkupi kehidupan manusia. Keseimbangan antara pastoral *ad intra* dan pastoral *ad extra* akan membebaskan Gereja dari bahaya “kesesatan pastoral” karena terjebak pada dominasi salah satu sisi dari karya pastoral itu sendiri.

b. Menjaga keseimbangan antara pastoral “sakramental” dan pastoral “wilayah”

Paroki seringkali hanya “berada” dalam wilayah, tetapi tidak “tinggal” di wilayah tersebut sebagaimana seharusnya. Sering kali paroki hanya bertindak sebagai pembagi sakramen tanpa menjadikan dirinya sakramen bagi umat yakni tanda dan alat persekutuan dan pelayanan demi keselamatan integral semua manusia. Sesungguhnya Paroki dipanggil untuk memperhatikan mereka yang tinggal dalam wilayah paroki dan yang jauh dari iman. Harus menjadikan dirinya penanggungjawab atas semua masalah yang membayangi perjalanan masyarakat untuk memastikan sumbangan Gereja yang dapat dan seharusnya diberikan. Dengan demikian masyarakat tidak hanya sebagai tempat bertumbuhnya benih persekutuan orang katolik secara eksklusif, tetapi sebagai juga sebagai tempat bertumbuhnya benih persekutuan secara inklusif dengan semua yang percaya akan nilai-nilai kemanusiaan.

Perlu dijaga keseimbangan antara pastoral “sakramental” dan pastoral “wilayah” untuk memastikan keselamatan yang integral dimana *cura animarum* perlu diseimbangkan dengan *cura personarum* agar kehadiran paroki dalam wilayah sungguh-sungguh relevan dalam mengarahkan basis-basis kemasyarakatan (kampung, desa dan kota) menuju partisipasi aktif membangun masyarakat. “Absensi kehidupan”, privatisme, pengurangan hidup”, saat ini merupakan suatu “virus pastoral” yang sedang menggerogoti kehidupan paroki. Karena itu semua orang katolik diajak untuk menata kehidupannya dan kehidupan bersama bertolak dari realitas lokal, dari wilayah dimana ia tinggal dan berpartisipasi dalam menghadapi masalah-masalah umum dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan ekologi, untuk menciptakan kembali suatu jalinan persekutuan dalam wilayah dan menerima

tanggung jawab menciptakan keadilan dalam dialog dan kerja sama dengan semua yang berkehendak baik (Chen & Habur, 2020: 188).

c. Menjaga keseimbangan antara dedikasi klerus dan partisipasi awam

Dalam pelaksanaan karya pastoral paroki selalu ada kerjasama antara klerus dan awam. Kerjasama tersebut haruslah merupakan perpaduan yang seimbang antara dedikasi klerus dan partisipasi awam. Di satu sisi dedikasi pelayanan klerus yang total tidak mematikan dan mengkerdikan partisipasi awam. Dan di sisi yang lain partisipasi awam yang tinggi tidak mematikan dan mengkerdikan dedikasi pastoral klerus. Klerus melibatkan awam bukan dalam kerangka membebaskan diri dari tanggung jawab pastoralnya tetapi dalam rangka memastikan bahwa awam merupakan bagian integral dari keberadaan Gereja itu sendiri (O'Brien & Kavanagh, 2001: 39).

IV. SIMPULAN

Pertobatan pastoral sesungguhnya penting bagi peningkatan mutu karya pastoral paroki. Tanpa pertobatan pastoral, karya pastoral akan terjebak dalam "rutinisme pastoral" tanpa upaya pembaharuan. Harus disadari bahwa bobot karya pastoral paroki terletak pada kemampuan seluruh komunitas paroki untuk melakukan refleksi terus-menerus atas situasi konkrit yang dihadapi oleh umat dan berusaha untuk merancang karya pastoral dalam konteks kekinian melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan evaluasi selalu menampilkan realitas baru yang harus ditanggapi bukan saja dengan program dan kegiatan pastoral yang baru tetapi terutama dengan sikap baru dan komitmen baru sebagai buah-buah konkrit dari pertobatan pastoral agar karya pastoral paroki tetap merujuk pada kriteria hukum cintakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Asolan, Paolo. (2005). *Il Pastore In Una Chiesa Sinodale, Una ricerca odegetica*, Editrice Liberale.
- Bintoro, Whisnu Dhaniel. (2023). *Gereja Bahtera Yang Mulai Bocor*, Obor.
- Chen, Martin & Habur, Manfred. (2020). *Diakonia Gereja, Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*, Obor.
- Fallico, Antonio (2006). *Sulle Orme Del Buon Pastore*, Edizione Chiesa-Mondo.
- Gevaert, Joseph (2001). *La Proposta Del Vangelo A Chi Non Conosce Il Cristo*, Elledici.
- Gigliani, Paolo (1996). *Carismi E Ministeri Per Una Pastorale Missionaria*, Pontificia Universita Urbaniana Roma.
- Lanza, Sergio. (2003). *La Parrocchia in un mondo che cambia, Situazione e prospettive*, Edizioni OCD.
- Fontana, Andrea. (2010). *Il Mondo e' Cambiato: Cambiamo la pastorale*, Elledici, Torono, 2006 Esperienze Fossano.
- Krispurwarna Cahyadi. (2009). *Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*, Kanisius.
- Kristiyanto, Eddy (Ed). (2006). *Konsili Vatikan II Agenda yang Belum Selesai*, Obor.
- O'Brien, Oonagh & Kavanagh, Julie. (2001). *Parish Leadership Groups, A Resource Book*, The Columba Press.
- Pintor, Sergio. (1992). *L'uomo via della Chiesa*, Edizione Dehoniane Bologna.
- Ponticium Consilium Pro Laicis (2005). *Riscoprire Il Vero Volto Della Parrocchia*, Libreria Editrice Vaticana.
- Ponticium Consilium Pro Laicis (2007). *La Parrocchia Ritrovata Percorsi Di Rinnovamento*, Libreria Editrice Vaticana.
- Ruccia, Antonio (2007). *Parrocchia E Comunita*, Edizione Dehoniane, Bologna.
- Sarcia, Aurora (2004). *Parrocchia si nasce Comunita si diventa, la ramificazioe della parrocchia nel suo territorio attraverso le Comunita Ecclesiale di Base*, Edizione Chiesa-Mondo.
- Sawi, Jurnal Misi. (2022). *Gereja Misioner Mengarungi Zaman*, Komisi Karya Misiner Indonesia, Jakarta.
- Sunarko, Adrianus. (2022). *Teologi Kontekstual Modern*, Obor.
- Villata, Giovanni. *Orientati Dal Futuro, Nuove Forme Di Comunita' Fra Parrocchie*, Editrice.